

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data pengamatan untuk melihat pengaruh pemberian media PECS (*Picture Exchange Communication System*) terhadap kemampuan komunikasi pada peserta didik autis dengan inisial JMS dalam hal mengajukan permintaan makan di kelas Kinder Sekolah Alam Amardhika Cibubur, Depok.

1. Deskripsi Data *Assessment* Awal Fase *Baseline-1* (A-1)

Sebelum peneliti melakukan intervensi perlakuan kepada subjek, peneliti melakukan pengumpulan data *assessment* awal fase *baseline-1* (A-1) terlebih dahulu. Langkah awal yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengamatan dan mencari informasi sejauh mana kemampuan komunikasi peserta didik khususnya bagaimana cara peserta didik dalam mengungkapkan maksud dan keinginannya dalam hal makan sebelum diberikan intervensi. Pada tahap awal fase *baseline-1* (A-1) ini, subjek belum diberikan tindakan atau intervensi. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga sesi pertemuan. Adapun waktu yang digunakan dalam setiap sesi

adalah 2x60 menit yang kegiatannya telah diuraikan pada tahapan dan prosedur penelitian. Pada setiap sesi pertemuan dilakukan dari pukul 08.30 sampai dengan 11.30 WIB. Fase *baseline-1* (A-1) dilaksanakan pada tanggal 08, 09, dan 10 Mei 2018. Peneliti memfokuskan pengukuran perkembangan komunikasi mengajukan permintaan makan. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah mencatat frekuensi kejadian pengajuan permintaan makan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas sebelum diberikan intervensi. Adapun perolehan frekuensi kejadian pengajuan permintaan makan yang dimunculkan oleh peserta didik pada fase *baseline-1* (A-1) dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Perolehan Frekuensi Pada Fase *Baseline-1* (A-1)

Sesi ke-	Pengajuan permintaan makan	Frekuensi dan Waktu Kejadian				Jumlah Kejadian
		08.30-09.30	09.30 - 10.00	10.30-11.30	11.30 - 12.00	
1	Menangis	2	Istirahat	1	Istirahat	3
2		1	Istirahat	2	Istirahat	3
3		2	Istirahat	1	Istirahat	3

Berdasarkan data pada tabel frekuensi kejadian pada fase *baseline-1* (A-1) menunjukkan hasil kemampuan komunikasi mengajukan permintaan makan peserta didik autis JMS sebanyak 3, 3, dan 3, maka mean data yang diperoleh adalah 3 sehingga data telah dianggap stabil dan dapat dilanjutkan ke fase intervensi (B). Adapun deskripsi data hasil kemampuan komunikasi mengajukan permintaan makan yang dilakukan oleh peserta didik sebelum diberikan intervensi sebagai berikut:

Pada sesi pertemuan pertama, peserta didik mengajukan permintaan makan dengan cara yang masih kurang tepat yaitu dengan menangis sebanyak 3 kejadian. Sebanyak 2 kejadian terjadi saat 60 menit sebelum jam istirahat makan pertama dan 1 kejadian lainnya saat 60 menit sebelum jam istirahat makan kedua. Peneliti juga mencatat durasi menangis subjek sebagai bentuk pengajuan permintaan makannya. Pada 60 menit sebelum jam istirahat makan pertama peserta didik mengajukan permintaan makan dengan menangis pada pukul 09.10 dan 09.25, dengan durasi 2.21 menit dan 2.34 menit. Sedangkan pada 60 menit sebelum jam istirahat makan kedua peserta didik mengajukan permintaan makan dengan menangis pada pukul 11.07 dengan durasi 3.09 menit.

Pada pertemuan kedua, peserta didik mengajukan permintaan makan dengan menangis sebanyak 3 kejadian. Sebanyak 1 kejadian sebelum jam istirahat makan pertama dan 2 kejadian lagi sebelum jam istirahat makan kedua. Pada 60 menit sebelum jam istirahat makan pertama peserta didik mengajukan permintaan makan dengan menangis pada pukul 09.21 dengan durasi 4.45 menit. Sedangkan pada 60 menit sebelum jam istirahat makan kedua peserta didik mengajukan permintaan makan dengan menangis pada pukul 11.01 dan 11.21, dengan durasi 01.56 menit dan 6.07 menit. Adapun durasi yang ditunjukkan oleh subjek pada pertemuan kedua ini lebih banyak dan lebih panjang dibandingkan pada pertemuan pertama.

Pada pertemuan ketiga, peserta didik mengajukan permintaan makan dengan menangis sebanyak 3 kejadian. Sebanyak 2 kejadian sebelum jam istirahat makan pertama dan 1 kejadian lagi sebelum jam istirahat makan kedua. Pada 60 menit sebelum jam istirahat makan pertama peserta didik mengajukan permintaan makan dengan menangis pada pukul 08.58 dan 09.19, dengan durasi 5.16 menit dan 7.36 menit. Sedangkan pada 60 menit sebelum jam istirahat makan kedua peserta didik mengajukan

permintaan makan dengan menangis pada pukul 11.15, dengan durasi 10.27 menit.

Hasil awal kemampuan komunikasi subjek sebelum diberikan intervensi masih belum maksimal, subjek belum mampu melakukan dan mengajukan permintaan dengan tepat atau benar. Kesalahpahaman antara subjek dengan guru seringkali terjadi saat subjek meminta makan pada jam-jam mendekati jam istirahat makan.

2. Deskripsi Data Fase Intervensi (B)

Setelah mengetahui hasil *assessment* awal fase *baseline-1* atau kondisi sebelum dilakukan intervensi maka peneliti mulai melakukan intervensi yang disebut dengan fase intervensi (B) yaitu intervensi dalam bentuk perlakuan yang diberikan dengan menggunakan media PECS. Pada fase intervensi (B) ini dilakukan sebanyak delapan sesi pertemuan. Adapun perencanaan intervensi ini disusun berdasarkan hasil *assessment* awal fase *baseline-1* (A1) serta sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Pelaksanaan intervensi dimulai dari bulan Mei 2018.

Sesi Pertemuan ke-1

Sesi pertama dilakukan pada hari Jumat, 11 Mei 2018. Pada tahap ini, sesi pertama dimulai dengan mengajarkan atau mengenalkan peserta didik pada media PECS yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam hal permintaan makan. Kegiatan ini dilakukan di dalam sebuah ruangan yang hanya terdapat subjek dan peneliti. Peneliti menyiapkan media PECS yang berbentuk kartu bergambar dengan benda asli (makanan) dari media tersebut. Peserta didik duduk di depan meja yang berhadapan dengan peneliti. Media belajar yang digunakan sudah diletakkan di atas meja untuk memudahkan ruang gerak peserta didik karena jarak antara tempat duduk peserta didik dengan media belajar cukup dekat. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti memberitahukan pada peserta didik bahwa materi pelajaran yang akan dipelajari adalah komunikasi. Peneliti kemudian mengenalkan dan mengajarkan mengenai media kartu bergambar yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik terlihat tertarik dengan media PECS yang digunakan.

Sesi Pertemuan ke-2

Sesi pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Jumat, 18 Mei 2018. Kegiatan pada sesi kedua ini mulai memasuki tahap

pertama dalam aplikasi media PECS yang dinamakan pertukaran fisik. Kegiatan ini diawali dengan pengkondisian. Peneliti memberitahukan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari adalah komunikasi dalam mengajukan permintaan makan melalui pertukaran media kartu bergambar dengan benda yang diinginkan peserta didik sesuai dengan gambar yang ditukarkan oleh peserta didik. Tak banyak yang berbeda dengan sesi pertama hanya saja pada sesi kedua ini peneliti juga memberikan pengarahan kepada peserta didik cara mengungkapkan keinginannya menggunakan media PECS yang telah disediakan.

Sesi Pertemuan ke-3

Sesi pertemuan ke-3 dilakukan pada hari Selasa, 22 Mei 2018. Peneliti melanjutkan memberikan pembelajaran penggunaan media PECS untuk mengkomunikasikan keinginannya dengan tepat. Tidak banyak yang berbeda dengan sesi sebelumnya, peneliti juga memberikan pengarahan mengenai cara mempertukarkan gambar dengan benda asli yang diinginkan peserta didik.

Sesi Pertemuan ke-4

Sesi pertemuan ke-4 dilakukan pada hari Rabu, 30 Mei 2018. Seperti sesi sebelumnya, peneliti mengkondisikan peserta didik dalam suatu ruangan yang hanya terdapat peserta didik dan

peneliti yang duduk berhadapan serta menyediakan media dan benda asli, kemudian melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan media PECS. Hanya saja pada sesi ini peneliti mulai menggunakan media dengan struktur kalimat pada peserta didik dalam mengajukan permintaan, dengan adanya struktur kalimat ini tidak hanya terdapat gambar untuk kata benda yang diinginkan peserta didik saja yang ada tapi juga foto peserta didik sebagai subjek dan gambar meminta sebagai predikat. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menunjuk gambar subjek, gambar predikat dan gambar benda yang inginkan untuk memperoleh benda asli yang diinginkannya.

Sesi Pertemuan ke-5

Sesi pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari Senin, 04 Juni 2018. Masih melanjutkan sesi sebelumnya yaitu siswa masih tetap diarahkan untuk mengajukan permintaan makan dengan baik dan benar, saat peserta didik ingin makan dan tidak menggunakan media PECS sebagai alat bantu komunikasi maka permintaan peserta didik tidak akan diberikan.

Sesi Pertemuan ke-6

Sesi pertemuan ke-6 dilakukan pada hari Rabu, 06 Juni 2018. Masih sama dengan sesi sebelumnya, hanya saja pada pertemuan ini peneliti mencoba memancing peserta didik dengan sebuah

pertanyaan “Apa yang kamu mau?”. Hal ini bertujuan untuk peserta didik dapat merespon dan melakukan apa yang diinginkannya.

Sesi Pertemuan ke-7

Sesi pertemuan ke-7 dilakukan pada hari Kamis, 07 Juni 2018. Masih sama dengan pertemuan sebelumnya namun disini peneliti mencoba membiarkan anak untuk mengajukan permintaan tanpa diarahkan. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengukur sejauh mana kemampuan komunikasi peserta didik dalam mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan media PECS sebagai alat bantu komunikasi. Peserta didik sudah mulai mengerti bagaimana cara menggunakan media PECS sebagai alat bantu dalam mengungkapkan keinginannya pada orang lain.

Sesi Pertemuan ke-8

Sesi pertemuan ke-8 dilakukan pada hari Jumat, 08 Juni 2018. Sesi pertemuan ini merupakan sesi terakhir pada fase intervensi (B). Peserta didik sudah mampu mengungkapkan permintaannya dalam hal makan menggunakan media PECS yang disediakan sebagai alat bantu komunikasi.

Adapun hasil intervensi yang dilakukan terhadap frekuensi permintaan makan yang dimunculkan oleh peserta didik autis JMS pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Perolehan Frekuensi Pada Fase Intervensi (B)

Sesi ke-	Pengajuan permintaan makan	Frekuensi dan Waktu Kejadian				Jumlah Kejadian
		08.30-09.30	09.30 - 10.00	10.30-11.30	11.30 - 12.00	
1	Menggunakan media PECS	6	Istirahat	7	Istirahat	13
2		8	Istirahat	9	Istirahat	17
3		9	Istirahat	7	Istirahat	16
4		9	Istirahat	9	Istirahat	18
5		7	Istirahat	10	Istirahat	17
6		6	Istirahat	10	Istirahat	16
7		8	Istirahat	8	Istirahat	16
8		7	Istirahat	9	Istirahat	16

Berdasarkan data pada tabel perolehan frekuensi pada fase intervensi menunjukkan hasil kemampuan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan oleh subjek sebanyak 13, 17, 16, 18, 17, 16, 16 dan 16, maka mean data yang diperoleh adalah

16,125 sehingga data telah dianggap stabil dan dapat dilanjutkan ke fase *baseline-2* (A-2).

Pada fase intervensi ini, peneliti cukup sulit mengatur pendekatan terhadap JMS, hal ini dikarenakan peserta didik JMS seringkali kehilangan fokusnya karena terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Disamping itu, peserta didik JMS juga terkesan emosional dan tidak sabaran. Adapun target yang ingin peneliti capai terhadap peserta didik JMS ialah adanya pengaruh positif atau perubahan komunikasi yaitu komunikasi dalam mengajukan permintaan pada JMS sehingga dapat mengungkapkan keinginan peserta didik dengan benar dan dapat dimengerti orang disekitarnya. Peneliti menggunakan media PECS agar memudahkan JMS untuk menyampaikan keinginannya, selain itu media PECS sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik JMS.

Berdasarkan hasil yang ada, cara komunikasi peserta didik JMS sudah cukup meningkat dan mudah untuk dimengerti oleh oranglain. Setelah intervensi diberikan maka peneliti akan melihat pengaruh penggunaan media PECS terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik autis JMS pada tahap selanjutnya yaitu fase *baseline-2* (A-2).

3. Deskripsi Data Fase *Baseline-2 (A-2)*

Berdasarkan hasil dari data intervensi maka peneliti melanjutkan pada fase *baseline-2 (A-2)* atau fase pengulangan kondisi awal fase *baseline-1 (A-1)*. Pada fase ini, peserta didik kembali belajar bersama teman-temannya di dalam kelas dengan media yang diletakkan pada ujung meja peserta didik JMS. Tahap ini dapat menjadi kontrol dari intervensi sehingga meyakinkan peneliti dalam mengambil suatu kesimpulan ada atau tidaknya pengaruh intervensi yang telah dilakukan pada subjek terhadap peningkatan komunikasi mengajukan permintaan peserta didik autis JMS di Sekolah Alam Amardhika. Fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi pertemuan hingga hasil yang diperoleh stabil. Fase *baseline-2 (A-2)* ini dilakukan pada tanggal 25, 26 dan 28 Juni 2018. Peneliti mencatat kemampuan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan peserta didik setelah diberikan intervensi pada lembar instrumen penelitian yaitu banyaknya frekuensi kejadian yang diperoleh peserta didik pada fase ini.

Adapun perolehan frekuensi yang dimunculkan oleh peserta didik pada fase *baseline-2 (A-2)* dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Perolehan Frekuensi Pada Fase *Baseline-2* (A-2)

Sesi ke-	Pengajuan permintaan makan	Frekuensi dan Waktu Kejadian				Jumlah Kejadian
		08.30-09.30	09.30 - 10.00	10.30-11.30	11.30 - 12.00	
1	Menggunakan media PECS	4	Istirahat	3	Istirahat	7
2		3	Istirahat	5	Istirahat	8
3		4	Istirahat	4	Istirahat	8

Berdasarkan data pada tabel 4.3 perolehan frekuensi pada fase *baseline-2* menunjukkan hasil kemampuan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan subjek setelah diberikan intervensi sebanyak 7, 9 dan 8, maka mean data yang diperoleh adalah 8 sehingga data yang diperoleh telah dianggap stabil dan dapat menghentikan fase *baseline-2* (A2). Adapun hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peserta didik autisme JMS sudah mampu mengkomunikasikan keinginannya dalam pengajuan permintaan makan dengan benar menggunakan media yang disediakan secara spontan dengan menggunakan media PECS. Hanya saja pada fase ini, JMS masih tetap disediakan

media PECS sebagai alat bantu komunikasi dalam mengajukan permintaan. Secara keseluruhan media PECS memudahkan peserta didik autis dalam menyampaikan keinginannya pada orang lain.

Dari data perolehan hasil kemampuan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan yang dimunculkan oleh subjek pada fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B) dan fase *baseline-2* (A-2) maka peneliti melakukan perbandingan terhadap data-data tersebut dan mendeskripsikan bahwa media PECS memberikan pengaruh terhadap peningkatan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan pada peserta didik autis JMS kelas Kinder di Sekolah Alam Amardhika Cibubur. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor frekuensi kejadian mengajukan permintaan makan yang diperoleh subjek. Adapun perolehan frekuensi komunikasi permintaan makan pada fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B) dan fase *baseline-2* (A-2) oleh peserta didik autis JMS dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Perolehan Frekuensi Pada Fase (A-1), (B) dan (A-2)

Fase	Sesi Ke-	Pengajuan Permintaan Makan	Jumlah Kejadian
<i>Baseline-1 (A-1)</i>	1	Menangis	3
	2		3
	3		3
Intervensi (B)	1	Menggunakan media PECS	13
	2		16
	3		16
	4		18
	5		17
	6		16
	7		16
	8		16
<i>Baseline-2 (A-2)</i>	1	Menggunakan media PECS	7
	2		8
	3		8

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum intervensi, saat intervensi dan setelah intervensi yang digambarkan pada tabel 4.4,

maka peneliti menyimpulkan bahwa media PECS memberikan pengaruh terhadap peningkatan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan pada peserta didik autis. Sehingga penggunaan media dikatakan berhasil. Dari hasil analisa tersebut maka peneliti menghentikan penelitian pada fase *baseline-2* (A-2) ini.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data meliputi analisis proses peningkatan kemampuan komunikasi mengajukan permintaan makan pada peserta didik autis kelas Kinder di Sekolah Alam Amardhika. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi terdapat enam komponen yaitu 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas dan 6) rentang/level perubahan.

Adapun menentukan kecenderungan stabilitas menggunakan stabilitas 15% dengan persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel), maka perhitungannya sebagai berikut:

1. Fase Baseline-1 (A-1)

Pada fase ini panjang kondisi yang dimiliki adalah 3 sesi.

Data pada fase *baseline*-1 (A-1) adalah 3, 3, 3 = 9

$$\begin{aligned}\text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\ &= 3 \times 0,15 = 0,45\end{aligned}$$

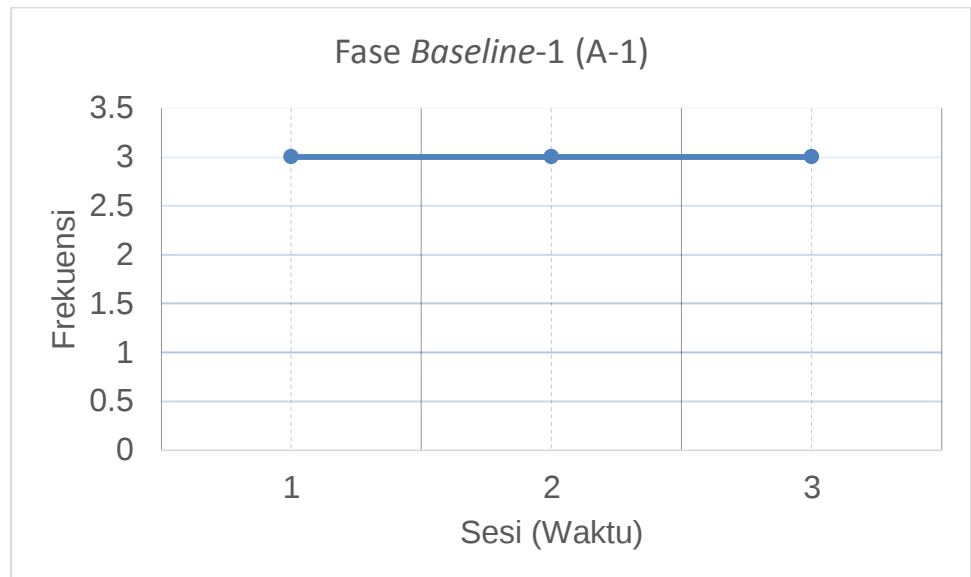
$$\begin{aligned}\text{Mean level} &= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data} \\ &= 9 : 3 = 3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\ &= 3 + (\frac{1}{2} \times 0,45) \\ &= 3 + 0,225 = 3,225\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - (\frac{1}{2} \times 0,45) \\ &= 3 - 0,225 = 2,775\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam} \\ &\quad \text{rentang} : \text{banyaknya data} \\ &= 3 : 3 = 100 \% \text{ (Stabil)}\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan di atas, maka stabilitas kondisi pada fase *baseline*-1 (A-1) dapat digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 4.1 Stabilitas Fase *Baseline-1* (A-1)

2. Fase Intervensi (B)

Pada fase ini panjang kondisi yang dimiliki adalah 8 sesi.

Data pada fase Intervensi (B) adalah 13, 16, 16, 18, 17, 16, 16, 16
 $= 128$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

$$= 18 \times 0,15 = 2,7$$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data

$$= 128 : 8 = 16$$

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

$$= 16 + (\frac{1}{2} \times 2,7)$$

$$= 16 + 1,35 = 17,35$$

$$\text{Batas bawah} = \text{Mean level} - (\frac{1}{2} \times 2,7)$$

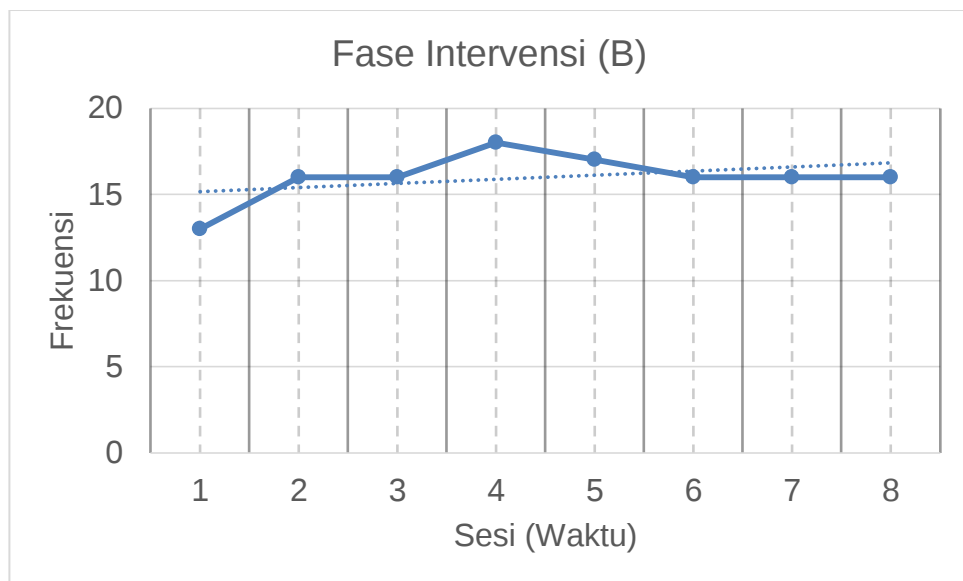
$$= 16 - 1,35 = 14,65$$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam

rentang : banyaknya data

$$= 6 : 8 = 75 \% \text{ (Variabel)}$$

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan di atas, maka stabilitas kondisi pada fase Intervensi (B) dapat digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 4.2 Stabilitas Fase Intervensi (B)

3. Fase Baseline-2 (A-2)

Pada fase ini panjang kondisi adalah 3 sesi.

Data pada fase *Baseline-2* (A-2) adalah 7, 8, 8 = 23

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

$$= 8 \times 0,15 = 1,2$$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data

$$= 23 : 3 = 7,6$$

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

$$= 7,6 + (\frac{1}{2} \times 1,2)$$

$$= 7,6 + 0,6 = 8,2$$

Batas bawah = Mean level – ($\frac{1}{2} \times 1,2$)

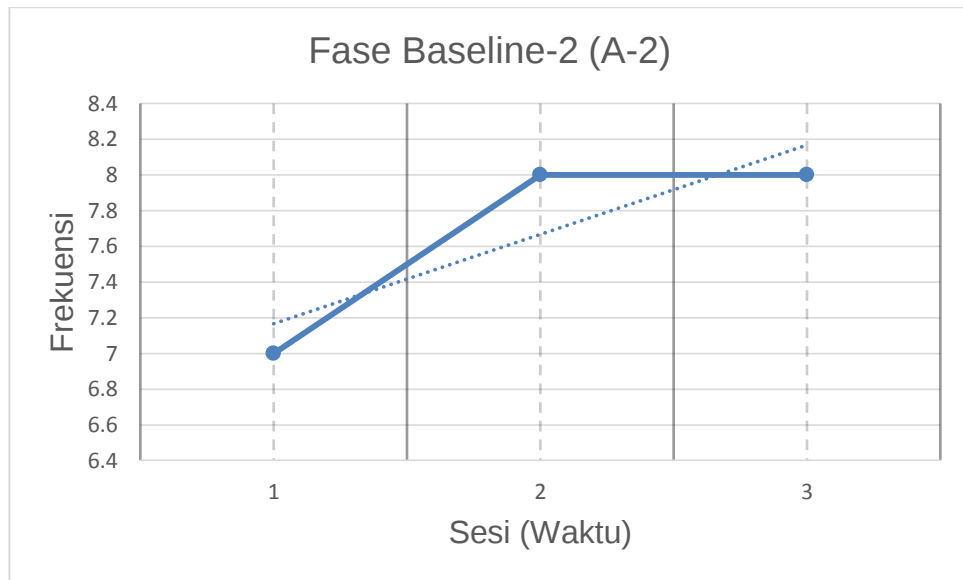
$$= 7,6 - 0,6 = 7$$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam

rentang : banyaknya data

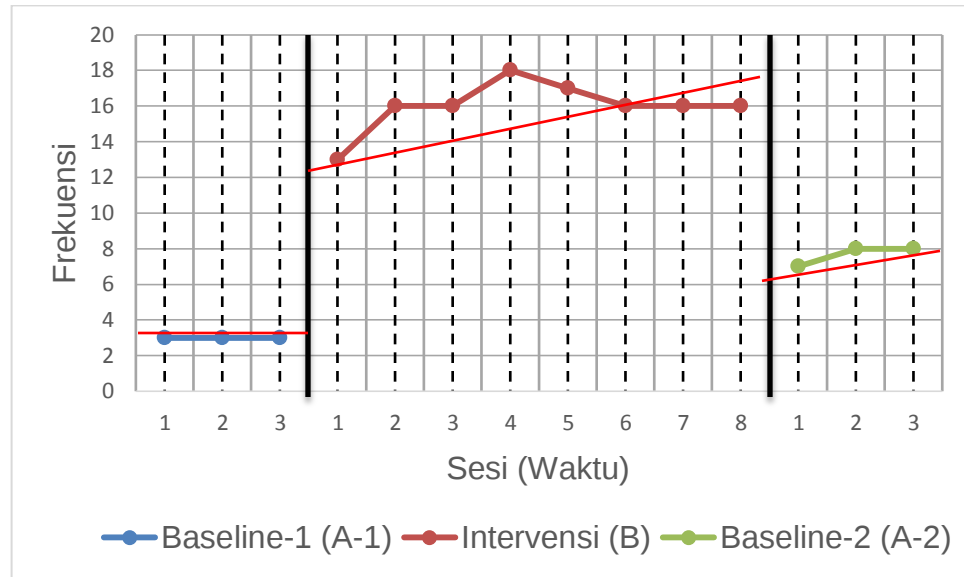
$$= 3 : 3 = 100\% \text{ (Stabil)}$$

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan di atas, maka stabilitas kondisi pada fase *baseline-2* (A-2) dapat digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 4.3 Stabilitas Fase *Baseline-2* (A-2)

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka estimasi kecenderungan arah dari proses pemerolehan hasil kemampuan komunikasi dalam pengajuan permintaan makan oleh subjek pada fase A-1, B, dan A-2 dapat digambarkan pada grafik berikut:



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- = Garis Belah Tengah
- = Garis Kecenderungan Arah

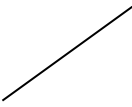
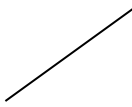
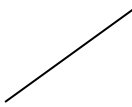
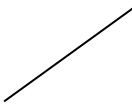
Grafik 4.4 Peningkatan Hasil Kemampuan Komunikasi Meminta Makan Pada Fase A1, B dan A2

Dari grafik di atas, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil kemampuan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan saat melakukan intervensi maupun setelah dilakukannya intervensi. Hal ini ditunjukkan bahwa adanya peningkatan frekuensi mengajukan permintaan makan dari fase *baseline-1* (A-1) ke fase intervensi (B) dan

juga peningkatan dari fase *baseline-1* (A-1) ke fase *baseline-2* (A-2) yang dapat dirangkum melalui tabel berikut:

Tabel 4.5

Analisis Visual Dalam Kondisi Peserta Didik JMS

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	8	3
Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 75%	Stabil 100%
Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas & Rentang	Stabil 3 – 3	Variabel 13 – 18	Stabil 7 – 8
Perubahan Level	3 – 3 (0)	13 – 16 (+3)	7 – 8 (+1)

Berdasarkan hasil analisis visual dalam komunikasi yang telah digambarkan pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan panjang

kondisi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 14 sesi yang terbagi menjadi tiga fase yaitu fase *baseline-1* (A-1) dilakukan sebanyak 3 sesi, fase intervensi dilakukan sebanyak 3 sesi, dan fase *baseline-2* (A-2) dilakukan sebanyak 3 sesi. Kecenderungan arah frekuensi hasil kemampuan komunikasi dalam pengajuan permintaan makan pada fase *baseline-1* (A-1) tidak terjadi peningkatan dalam setiap pertemuannya, sehingga kecenderungan arah mendatar (=). Pada fase intervensi (B), kecenderungan arah menaik (+) dan pada fase setelah diberikan intervensi atau fase *baseline-2* (A-2) juga mengalami kenaikan sehingga kecenderungan arah yang diperoleh menaik (+). Berdasarkan kecenderungan stabilitas pada setiap kondisinya, data dapat dikatakan stabil apabila telah mencapai 85%-90%. Pada kondisi fase *baseline-1* (A-1) kecenderungan stabilitas yang diperoleh menunjukkan stabil dengan persentase 100% dan perubahan level yang diperoleh adalah 0 karena tidak mengalami kenaikan pada setiap sesinya. Kemudian pada kondisi fase intervensi (B) data dikatakan tidak stabil dengan persentase 75% dan perubahan level yang diperoleh mengalami kenaikan sebanyak +3. Pada kondisi fase *baseline-2* (A-2) kecenderungan stabilitas yang diperoleh menunjukkan stabil dengan persentase 100% dan perubahan level yang diperoleh mengalami kenaikan sebanyak +1.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian media PECS terhadap kemampuan komunikasi dalam pengajuan permintaan makan pada peserta didik autis di kelas Kinder Sekolah Alam Amardhika Cibubur, Depok. Apabila frekuensi terjadinya pengajuan permintaan makan oleh peserta didik meningkat atau mengalami kenaikan, maka penggunaan media PECS dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi meminta makan pada peserta didik autis.

Data-data yang telah diperoleh pada fase intervensi (B), frekuensi mengajukan permintaan makan pada peserta didik autis mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan frekuensi pada fase *baseline-1* (A-1) atau sebelum dilakukan intervensi. Peningkatan juga terjadi pada fase *baseline-2* (A-2) atau setelah dilakukannya intervensi, frekuensi pada fase A-2 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan frekuensi pada fase A-1 atau sebelum dilakukan intervensi. Adapun tingkat kestabilan sebesar 100% (stabil) pada fase *baseline-1* (A-1), 75% (variabel) pada fase intervensi (B) dan 100% (stabil) pada fase *baseline-2* (A-2). Hal ini dapat diketahui dari penyajian data pada tabel analisis data dalam kondisi peserta didik JMS. Pada data-data tersebut dapat diartikan bahwa media PECS memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan komunikasi peserta didik autis. Hasil

penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Euis Heryati, Riksma Nurahmi RA dan Een Ratnengsih dengan judul penelitian “Penggunaan Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis” yang dilaksanakan di Laboratorium Jurusan Pendidikan Khusus dan SLB-C Asih Manunggal dengan metode penelitian eksperimen dengan bentuk *single subject research* (SSR). Adapun hasil yang diperoleh Euis Heryati, dkk adalah adanya peningkatan atau pengaruh yang signifikan pada penggunaan PECS terhadap kemampuan komunikasi peserta didik autis.¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen dengan subjek tunggal melalui media PECS dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi dalam meminta makan pada peserta didik autis kelas Kinder di Sekolah Alam Amardhika, Cibubur.

¹ Euis Heryati, dkk., *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis*, (Bandung: PEDAGOGIA, 2011), h.288.